

SKRIPSI
ANALISIS TINGKAT KEBUTUHAN DAN KEMAMPUAN
KETERSEDIAAN KONSUMSI BERAS DI DESA
MAMBULILLING KECAMATAN MAMASA,
KABUPATEN MAMASA

ROSLINA
A0118308



PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
MAJENE
2023



**UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
PROGRAM SARJANA**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Roslina

NIM : A0118308

Program Studi : Agribisnis

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Tingkat Kebutuhan dan Kemampuan Ketersediaan Konsumsi Beras di Desa Mambulilling Kecamatan Mamasa, Kabupaten Mamasa” adalah benar merupakan hasil karya saya di bawah arahan dosen pembimbing dan belum pernah diajukan ke perguruan tinggi mana pun serta seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Majene, 26 Mei 2023

Roslina

NIM A0118308

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Analisis Tingkat Kebutuhan Dan Kemampuan Ketersediaan
Konsumsi Beras di Desa Mambulilling Kecamatan Mamasa,
Kabupaten Mamasa.

Nama : Roslina

NIM : A0118308

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Ika Kawati, S.T.P., M.Si

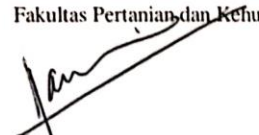
Pembimbing II



Andi Werauwe Angka, S.Pt., M.Si


Diketahui Oleh :

Dekan,
Fakultas Pertanian dan Kehutanan



Prof. Dr. Ir. Kaimuddin, M.Si
NIP. 196005121989031001

Ketua Program Studi
Agribisnis



Ika Kawati, S.T.P., M.Si
NIP. 198310162019032010

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul:

**Analisis Tingkat Kebutuhan dan Kemampuan Ketersediaan Konsumsi Beras
di Desa Mambuliling Kecamatan Mamasa, Kabupaten Mamasa**

Disusun oleh:

ROSLINA


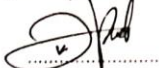

A0118308

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Pertanian dan Kehutanan

Universitas Sulawesi Barat

pada tanggal 26 Mei 2023 dan dinyatakan **LULUS**

SUSUNAN TIM PENGUJI

Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1. Indrastuti, S.TP., M.Si		26/05/2023
2. Nurmaranti Alim, SP., M.Si		26/05/2023
3. Dwi Ahrisa Putri		26/05/2023

SUSUNAN KOMISI PEMBIMBING

Komisi Pembimbing	Tanda Tangan	Tanggal
1. Ikawati, S.T.P., M.Si		26/05/2023
2. Andi Werawe Angka, S.Pt., M.Si		26/05/2023

ABSTRAK

ROSLINA. A0118308 Analisis Tingkat Kebutuhan dan Kemampuan Ketersediaan Konsumsi Beras di Desa Mambulilling Kecamatan Mamasa, Kabupaten Mamasa. Dibimbing oleh **IKAWATI** dan **ANDI WERAWE ANGKA**.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketersediaan dan kebutuhan beras di Desa Mambulilling. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif yang berupa data *time series* dalam kurun waktu 5 tahun terakhir yaitu 2018-2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ketersediaan beras di Desa Mambulilling mengalami penurunan pada tahun 2019. Kemudian di tahun 2020 kembali mengalami peningkatan ketersediaan. Adapun kebutuhan dan komoditas beras di Desa Mambulilling mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini didasari oleh jumlah penduduk yang juga semakin meningkat. Kebutuhan akan komoditas beras tidak lepas dari jumlah penduduk di suatu desa. Semakin tinggi jumlah penduduk di suatu desa maka semakin tinggi pula angka kebutuhannya. Secara keseluruhan, Desa Mambulilling tergolong surplus beras dikarenakan kondisi alam yang mendukung serta luas lahan yang digunakan sedangkan kecamatan yang defisit beras dikarenakan berada di daerah pegunungan yang menggunakan lahan untuk menanam kopi dan sayuran.

Kata Kunci : Ketersediaan beras, kebutuhan konsumsi beras, surplus-defisit.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Beras merupakan komoditas strategis yang tidak hanya sebagai komoditas ekonomi tetapi juga merupakan komoditas politik dan menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga stabilitas Nasional. Kedudukan strategis beras dalam arti sangat berperan dalam memelihara kestabilan ekonomi, sosial dan keamanan Nasional. Untuk itu pemerintah harus tanggap terhadap parameter yang berhubungan dengan ketersediaan, kebutuhan, dan stok beras (Rohman, 2017).

Setelah mengetahui jumlah konsumsi dan jumlah (ketersediaan) serta stok yang tersedia, maka pemerintah dapat memantau, menjaga ketersediaan beras agar stabilitas harga terjamin. Dengan adanya perhatian yang serius terhadap ketiga parameter tersebut, diharapkan tidak akan terjadi gejolak harga dipasar yang akan meresahkan masyarakat, baik bagi petani produsen maupun masyarakat konsumen. Fokus perhatian dititik beratkan kepada seberapa banyak produksi yang dihasilkan petani, dan berapa yang terserap oleh pasar dibeli oleh konsumen, sehingga pada akhirnya pemerintah dapat mengambil kebijakan apakah melakukan pembelian beras kepada petani guna menghindari kelebihan penawaran (*excess supply*) yang disimpan sebagai stok atau sebaliknya pemerintah mengeluarkan stok manakala terjadi kekurangan beras di pasar guna menghindari kelebihan permintaan (*excess demand*) (Kementan, 2011).

Salah satu hal penting dalam pengelolaan beras nasional adalah mengetahui penawaran, permintaan, dan stok beras sehingga tidak ada kelangkaan maupun surplus beras yang berlebihan di pasaran yang pada akhirnya merugikan masyarakat sebagai konsumen dan petani sebagai produsen. Pada tingkat yang diinginkan akan tercapai harga beras yang layak dan mampu dijangkau oleh masyarakat dan menguntungkan petani sebagai produsen (Arief, 2016).

Mengingat pentingnya beras ini, pemerintah menekankan pada pengembangan produksi beras, yang tercermin dalam berbagai intervensi kebijakan yang selama ini dilakukan. Beberapa kebijakan yang penting diantaranya adalah penargetan luas tanam, kebijakan harga dengan menggunakan stok penyangga, subsidi sarana produksi pertanian, serta pengembangan institusional (Sawit, 2010).

Bila dilihat dari kondisi perekonomian Kabupaten Mamasa, sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat strategis dalam menunjang pembangunan ekonomi daerah. Subsektor tanaman pangan khususnya tanaman padi merupakan penyedia lapangan kerja yang paling dominan dibandingkan dengan subsektor lainnya.

Walaupun daerah Mamasa bukan daerah lumbung beras, tetapi daerah ini merupakan daerah potensial pada subsektor pertanian tanaman pangan dengan luas lahan sawah 12.876 Ha (BPS Kabupaten Mamasa, 2017).

Beras sebagai barang konsumsi sangat dipengaruhi oleh banyak tidaknya orang yang akan mengonsumsi beras tersebut. Semakin banyak orang yang mengonsumsi beras maka semakin tinggi pula kebutuhan beras. Berdasarkan data statistik, di Kabupaten Mamasa pada tahun 2015 jenis beras yang ada di Kabupaten Mamasa varietas yang dianggap adaptif di Kabupaten Mamasa yaitu varietas yang diberi nama mahkota Kuda (Inpari 42) yang ditanam di Kecamatan Mamasa Kabupaten Mamasa termasuk Desa Mambulilling sampai sekarang.

Kebutuhan dan konsumsi beras orientasi penanaman padi di kabupaten Mamasa masih dominan bersifat sub sistem, yaitu untuk pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Gabah yang telah kering disimpan dalam lumbung dan digiling secara bertahap dan sebagian dijual bila terdapat keperluan dalam keluarga.

Pengeluaran masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan beras tergantung jumlah jiwa dalam rumah tangga (misalnya 4 orang dalam suatu rumah maka jumlah beras yang dikonsumsi dalam 1 minggu kurang lebih 15 Liter dan jika jumlah jiwa melebihi dari 4 orang maka jumlah kebutuhan beras akan meningkat), jadi pengeluaran masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan beras

tergantung jumlah jiwa yang ada dalam suatu rumah, jika 4 orang maka jumlah beras yang dikonsumsi kurang lebih 15 liter/minggu. Maka jumlah pengeluaran untuk membeli beras dalam 1 minggu $15 \times 9 = \text{Rp. } 135.000$. jadi dapat disimpulkan bahwa jumlah kebutuhan beras yang ada di Mamasa tergantung jumlah jiwa yang mengonsumsi, (Hasil Wawancara, Kepala Desa Mambulilling (Andarias, S.Ip))

Kabupaten Mamasa tidak hanya mengonsumsi beras tetapi juga umbi-umbian (keladi, ubi kayu) dan jagung namun, hanya dijadikan sebagai makanan sampingan dan juga pada saat pesta kedukaan (orang mati), (Hasil Wawancara Petani (Demattayan)).

Berdasarkan data statistik Kabupaten Mamasa, 2015 data luas panen meningkat sampai tahun 2014 dan selanjutnya menurun, namun produktivitas padi sawah tetap meningkat akibat semakin membaiknya penerapan inovasi teknologi yang dilakukan oleh petani. Rata-rata produktivitas padi sawah mengalami peningkatan dari 3,89t/ha tahun 2012 menjadi 4,86t/ha tahun 2016 atau meningkat sekitar 24,94%. Komponen teknologi budidaya padi sawah yang diterapkan terutama penggunaan varietas unggul, benih bermutu, pengaturan jarak tanam sistem legowo, penggunaan pupuk, pengendalian organisme pengganggu tanaman secara terpadu.

Menurut data Kecamatan Mamasa Dalam Angka 2020 , pada tahun 2019 jumlah penduduk Kecamatan Mamasa sebanyak 27.292 jiwa. Menurut data Desa Mambulilling pada tahun 2022 jumlah penduduk yang ada di Desa Mambulilling sebanyak 1.161 jiwa (Laki-Laki 519 jiwa, Perempuan 642 jiwa).

Perbandingan Produksi Beras (Ton-Beras) Provinsi Sulawesi Barat Kabupaten Mamasa tahun 2018 (32 773,20) tahun 2019 (32 094, 50), Kabupaten Polewali Mandar tahun 2018 (109 053,15) tahun 2019 (95 829,78), Kabupaten Majene 2018 (2 456,87) tahun 2019 (2 402,75), Kabupaten Mamuju 2018 (24 208,22) tahun 2019 (28 395,74), Mamuju Tengah 2018 (9 830,94) 2019 (11 518,18) Pasang Kayu 2018 (2 502,77) 2019 (1 250,29) dan total keseluruhan untuk **Sulawesi Barat 2018/2019 adalah 180 825,15/171 491,24**, (Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Barat 2018-2019).

Namun, permasalahannya adalah pemenuhan kebutuhan dan kemampuan konsumsi beras terkadang tidak mampu terpenuhi karena komoditas padi biasa rusak dalam satu kali panen di mana kerusakan padi terjadi karena di serang hama dan penyakit, hal tersebut mengakibatkan petani gagal panen. Sehingga ketersediaan beras sangat kurang dan kebutuhan konsumen tidak dapat terpenuhi. Sehingga tidak menutup kemungkinan masyarakat yang ada di Desa Mambulilling (penduduk yang tidak memiliki sawah) akan membeli beras di pasar dan bahkan keluar daerah untuk membeli beras seperti di Polewali dan juga Pinrang.

Berdasarkan permasalahan yang ada di Kabupaten Mamasa terkait produksi beras yang telah dijelaskan dalam latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait ‘ **Analisis Tingkat Kebutuhan dan Kemampuan Ketersediaan Konsumsi Beras di Desa Mambulilling Kecamatan Mamasa Kabupaten Mamasa**’.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimana tingkat ketersediaan beras di Desa Mambulilling ?
- 2) Bagaimana kebutuhan beras di Desa Mambulilling ?
- 3) Bagaimana distribusi surplus dan defisit beras di Desa Mambulilling?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai bagaimana tingkat kebutuhan dan kemampuan penyediaan konsumsi beras di Desa Mambulilling :

- 1) Mengetahui tingkat ketersediaan beras di Desa Mambulilling.
- 2) Mengetahui kebutuhan beras di Desa Mambulilling.
- 3) Mengetahui distribusi surplus dan defisit beras di Desa Mambulilling.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan mengenai tingkat kebutuhan dan kemampuan penyediaan konsumsi beras.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan literatur mengenai tingkat kebutuhan dan kemampuan penyediaan konsumsi beras.

2. Manfaat Praktis

Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan peneliti tentang bagaimana tingkat kebutuhan dan kemampuan penyediaan konsumsi beras, serta mendapatkan pengalaman yang baru tentang kondisi sebenarnya yang ada di dunia nyata, dan mengimplementasikan ilmu-ilmu yang didapatkan selama kuliah sehingga pengetahuan yang didapat dapat membantu pembaca dan peneliti selanjutnya.

Bagi Auditor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tingkat kebutuhan dan kemampuan penyediaan konsumsi beras yang berkualitas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teori

2.1.1. Pengertian Ketahanan Pangan

Menurut Undang - Undang Nomor 18 tahun 2012 (Pasal 1) Tentang Pangan menyatakan bahwa Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman. Kedaulatan pangan adalah hak Negara dan Bangsa yang secara mandiri menentukan kebijakan pangan yang menjamin hak atas pangan bagi rakyat dan yang memberikan hak bagi masyarakat untuk menentukan sistem pangan yang sesuai dengan potensi sumber daya lokal.

Faridi Ahmad (2020), kemandirian pangan adalah kemampuan Negara dan Bangsa dalam memproduksi pangan yang beraneka ragam dari dalam Negeri yang dapat menjamin pemenuhan kebutuhan yang cukup sampai ditingkat perseorangan dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam, manusia, sosial, ekonomi, dan kearifan lokal secara bermartabat

Ketahanan pangan merupakan isu pokok dalam pemenuhan kesejahteraan masyarakat yang akan menentukan kestabilan ekonomi, sosial, dan politik dalam suatu negara (Nurhemi dkk, 2014).

Defenisi ketahanan pangan terus mengalami perkembangan sejak adanya *Conference of Food and Agriculture* tahun 1943 yang mencanangkan konsep *secure, adequate, and suitable, supply of food for everyone*. Setidaknya, terdapat lima organisasi Internasional yang memberikan defenisi mengenai ketahanan pangan yang saling melengkapi satu sama lain. Berbagai defenisi ketahanan pangan tersebut antara lain :

- a. *First World Food Conference (1974), United Nations (1975)* mendefinisikan ketahanan pangan sebagai ketersediaan pangan dunia yang cukup dalam segala waktu untuk menjaga keberlanjutan konsumsi pangan dan menyeimbangkan fluktuasi produksi dan harga.
- b. *FAO (Food and Agriculture Organization), 1992* mendefinisikan ketahanan pangan sebagai situasi pada saat semua orang dalam segala waktu memiliki kecukupan jumlah atas pangan yang aman dan bergizi demi kehidupan sehat dan aktif. Ketahanan pangan dijelaskan dalam 4 pilar yaitu *Food availability, physical, and economic access to food, stability of supply and access, and food utilization*.
- c. *USAID (1992)* mendefinisikan ketahanan pangan sebagai kondisi ketika seluruh orang pada setiap saat memiliki akses secara fisik dan ekonomi untuk memperoleh kebutuhan konsumsinya untuk hidup sehat dan produktif.
- d. *International Conference in Nutrition (FAO/WHO, 1992)* mendefinisikan ketahanan pangan sebagai akses setiap rumah tangga atau individu untuk memperoleh pangan pada setiap waktu untuk keperluan hidup sehat.
- e. *World Bank (1996)* mendefinisikan ketahanan pangan sebagai akses oleh semua orang pada segala waktu atas pangan yang cukup untuk kehidupan yang sehat dan aktif.
- f. Hasil Lokakarya Ketahanan Pangan Nasional (DEPTAN, 1996) mendefinisikan ketahanan pangan sebagai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan anggota dalam rumah tangga dalam jumlah, mutu, dan ragam sesuai dengan budaya setempat dari waktu ke waktu agar dapat hidup sehat.

Dalam mencapai ketahanan pangan, pemerintah menyelenggarakan, membina, dan atau mengkoordinasikan segala upaya atau kegiatan untuk mewujudkan cadangan pangan Nasional. Berdasarkan pengertian dalam Undang - Undang No. 18 Tahun 2012 tentang pangan, ketahanan pangan mencakup tiga aspek, yakni ketersediaan jumlah, dalam Undang - Undang disebutkan bahwa cadangan pangan dalam rangka menjamin ketersediaan pangan memiliki dua bentuk, yakni cadangan pangan pemerintah, (cadangan pangan yang dikelola oleh pemerintah) dan cadangan pangan masyarakat. Hal

ini menggambarkan bahwa pemerintah dan masyarakat memiliki tanggung jawab dalam penciptaan ketahanan pangan apabila terjadi kondisi paceklik (masa sulit), bencana alam yang tidak dapat dihindari. Pembagian pilar dalam ketahanan pangan berdasarkan Undang - Undang Pangan Indonesia adalah *availability, accessibility, dan stability*.

Undang-Undang Pangan Indonesia Tahun 2012, *The Economist* dalam *Global Food Security Index* juga mengukur ketahanan pangan dengan membagi dalam 3 pilar, yakni *availability, affordability, quality and safety*. Hanya saja, untuk pilar *quality and safety* *FAO* memasukkan dalam pilar *utility*, sementara Indonesia belum memasukkan unsur tersebut kedalam ketahanan pangan Indonesia.

Dari berbagai pengertian ketahanan pangan, termasuk pengertian dalam Undang - Undang Pangan Indonesia Tahun 2012, sebagaimana disinggung diatas, dapat disimpulkan bahwa upaya mewujudkan ketahanan pangan nasional merupakan kondisi terpenuhinya sebagai suatu syarat :

- a) Terpenuhinya pangan dengan kondisi ketersediaan yang cukup, dengan pengertian ketersediaan pangan dalam arti luas, mencakup pangan yang berasal dari tanaman, ternak, dan ikan, serta memenuhi kebutuhan atas karbohidrat, vitamin, dan mineral, serta turunannya yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan kesehatan manusia.
- b) Terpenuhinya pangan dengan kondisi aman, dalam arti bebas dari pencemaran biologis, kimia, dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan, dan membahayakan kesehatan manusia, serta aman untuk kaidah agama.
- c) Terpenuhinya pangan dengan kondisi yang merata, dalam arti, distribusi pangan harus mendukung tersedianya pangan setiap saat dan merata diseluruh tanah air.
- d) Terpenuhinya pangan dengan kondisi terjangkau, dalam arti, mudah diperoleh semua orang dengan harga yang terjangkau.

2.1.2 Pengertian Ketersediaan Beras

Menurut Undang - Undang No.18 Tahun 2012 Tentang Pangan menyatakan bahwa ketersediaan pangan adalah kondisi tersedianya pangan

dari hasil produksi dalam Negeri dan Cadangan Pangan Nasional serta impor apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan.

Ketersediaan (*food availability*) yaitu ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup dan aman serta bergizi untuk semua orang baik yang berasal dari produksi sendiri, impor, cadangan pangan maupun bantuan pangan. Ketersediaan pangan ini menurut para ahli Hanani (2012), diharapkan mampu mencukupi pangan yang didefinisikan sebagai jumlah kalori yang dibutuhkan untuk kehidupan yang aktif dan sehat. Sedangkan pengertian ketersediaan pangan menurut para ahli yang lain, artinya pangan tersedia dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga baik jumlah, mutu, dan keamanannya.

Sulandri (2010), pemenuhan kebutuhan akan beras dapat diperhatikan dari beberapa aspek, antara lain jumlah produksi beras dalam suatu wilayah, jumlah penduduk, jumlah konsumsi beras, ketersediaan lahan, konversi lahan sawah menjadi lahan non sawah, indeks pertanaman (IP), teknologi, serta faktor yang lainnya. Di samping itu, semakin tingginya laju pertumbuhan penduduk seharusnya disertai dengan peningkatan kapasitas produksi agar terpenuhi kebutuhan pangan penduduk

Salah satu aspek pangan, yaitu ketersediaan pangan, memiliki hubungan dengan luas lahan sawah, luas lahan panen (Afrianto, 2010), luas tanam (Suwarno, 2010), produktivitas padi (Mulyo dan Sugiarto, 2014), dan produksi padi. Peningkatan luas lahan sawah, luas lahan panen, luas tanam, produktivitas padi dan produksi padi dapat meningkatkan ketersediaan beras.

Afrianto (2010), ketersediaan beras merupakan aset penting dalam pembangunan ketahanan pangan Nasional, sehingga ketersediaan perlu untuk diperhatikan. Ketersediaan beras tidak dapat dipisahkan dari gabah kering giling yang dihasilkan. Semakin besar gabah kering giling maka semakin besar pula ketersediaan beras.

Bantacut (2010), persediaan adalah bahan pangan yang tersedia dan dapat diakses oleh masyarakat saat dalam jumlah dan mutu yang memadai. Pada tingkat makro (Nasional), persediaan lebih mudah diperkirakan yakni

jumlah produksi ditambah impor bahan pangan. Kecukupan dilihat dari volume produksi dan impor dibandingkan dengan konsumsi. Secara teoritis, jika jumlah persediaan (produksi ditambah impor) melebihi konsumsi, maka pengadaan tidaklah penting (Bantacut, 2010).

2.1.3 Pengertian Kebutuhan Beras

Kebutuhan konsumsi beras merupakan salah satu aspek penting untuk mengukur seberapa besar jumlah beras yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk di suatu wilayah. Jumlah penduduk tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan konsumsi beras. Semakin besar jumlah penduduk, maka kebutuhan konsumsi beras juga akan semakin besar (Santosa, 2016).

Kebutuhan beras tidak hanya berbicara tentang jumlah beras yang dibutuhkan dan harus disediakan, tetapi terdapat berbagai aspek yang harus diperhatikan yaitu, ketersediaan, stabilitas, dan kemampuan produksi. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan beras tidak hanya dilakukan untuk menutupi kebutuhan penduduk dan industri, tetapi dituntut juga untuk dapat memenuhi kebutuhan beras pada kondisi sulit, (Hafsah, 2013).

Pakar ekonomi institut pertanian Bogor, (Rudi Purwanto, 2013) mengatakan setiap orang Indonesia membutuhkan rata-rata 130 kilogram beras per tahun. Angka ini membuat rakyat Indonesia merupakan konsumen beras terbesar di dunia.

2.1.4 Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Ketersediaan dan Kebutuhan Beras :

a. Produksi Beras

Produksi beras merupakan hasil perkalian antara faktor konversi atau tingkat rendemen pengolahan padi menjadi beras. Hal ini terjadi karena pada saat padi diolah menjadi beras, terdapat beberapa hal yang harus dilewati, yaitu terkait dengan pengeringan/penjemuran padi untuk menghilangkan kadar air yang terdapat pada padi hingga penggilingan padi yaitu proses menjadi beras (Hassie, 2012).

Hassie (2012), dalam studinya yang berjudul Analisis Produksi dan Konsumsi Beras Dalam Negeri Serta Implikasinya terhadap Swasembada Beras di Indonesia dapat diketahui bahwa perkembangan produksi dan

konsumsi beras di Indonesia dari tahun ke tahun berfluktuasi dengan kecenderungan mengalami peningkatan tiap tahunnya. Selama kurun waktu 37 tahun Indonesia masih belum dapat menutupi konsumsi beras total, sehingga pemerintah masih mengimpor beras. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi (yang direpresentasikan dari luas areal panen dan produktivitas) padi adalah rasio harga riil gabah ditingkat petani dengan upah riil buruh tani, jumlah penggunaan pupuk urea, luas areal intensifikasi dan trend waktu. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi beras adalah harga beras dan populasi, sedangkan harga beras hanya dipengaruhi secara nyata oleh harga riil beras tahun sebelumnya.

Hasil proyeksi produksi dan konsumsi beras di Indonesia tahun 2009-2013 menunjukkan bahwa Indonesia defisit beras hingga tahun 2010 sehingga untuk menutupi kebutuhan akan beras pemerintah dapat mengimpor beras dalam jangka pendek atau meningkatkan luas areal panen pada tahun 2009 seluas 195,20 ribu Ha dan pada tahun 2010 seluas 77,40 ribu Ha. Pada tahun 2011 Indonesia dapat mencapai swasembada beras dalam arti surplus beras.

b. Stok Beras

Campur tangan pemerintah dalam ekonomi per berasan antara lain dilakukan melalui lembaga pangan yang bertugas melaksanakan kebijakan pemerintah dibidang per berasan. Salah satu lembaga pangan yang mendapat tugas dari pemerintah untuk menangani masalah pasca produksi beras khususnya dalam bidang harga, pemasaran dan distribusi adalah Badan Urusan Logistik (Bulog) (Saifullah, 2012).

Tugas Bulog berdasarkan pada Peraturan Menteri Perdagangan RI (Pemendag) No.22/M-DAG/PER/10/2005 tentang penggunaan cadangan beras pemerintah (CBP) untuk pengendalian gejolak harga. Pengadaan beras Nasional yang dibeli oleh pemerintah dari petani disimpan dan disalurkan pada gudang-gudang Bulog. Pemerintah mewajibkan Bulog untuk menjaga stok yang aman sepanjang tahun sebesar satu sampai satu setengah juta ton beras.

c. Impor Beras

Persediaan Luar Negeri (Impor) merupakan komponen pelengkap untuk memenuhi kebutuhan beras. Impor dilakukan jika persediaan dalam negeri tidak mencukupi. Pemerintah melakukan impor dengan tujuan :

- a) Sebagai keperluan stabilisasi harga, penanggulangan keadaan darurat masyarakat miskin dan kerawanan pangan adalah pengadaan beras dari luar negeri sebagai cadangan yang sewaktu-waktu dapat dipergunakan pemerintah.
- b) Untuk memenuhi kebutuhan tertentu terkait dengan faktor kesehatan/dietary, dimana jenis beras ini belum dapat diproduksi dalam Negeri.
- c) Untuk pemenuhan kebutuhan beras hibah atau yang disebut dengan RASKIN, dimana pemerintah memberikan kepada masyarakat tidak untuk diperdagangkan (Kementerian Perdagangan, 2010).

Studi dari Christianto (2013), yang berjudul Faktor yang Memengaruhi Volume Impor Beras di Indonesia diperoleh hasil bahwa tingginya volume impor beras ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu produksi beras dalam Negeri, harga beras dunia, dan jumlah konsumsi beras per kapita masyarakat Indonesia.

d. Luas Panen

Lahan yang digunakan untuk pertanian semakin berkurang setiap tahunnya. Berkurangnya lahan ini diakibatkan jumlah penduduk yang semakin meningkat dan membutuhkan lahan untuk pemukiman. Dengan pertambahan jumlah penduduk juga akan meningkatkan kebutuhan pangan. Penawaran beras akan berkurang dikarenakan lahan untuk pertanian sudah dikonversi menjadi lahan pemukiman ditambah lagi dengan jumlah penduduk yang semakin bertambah (Ashari, 2012)

e. Jumlah penduduk

Penduduk merupakan sejumlah penduduk yang menempati suatu daerah tertentu. Jumlah penduduk biasanya dikaitkan dengan pertumbuhan (income per kapita) negara tersebut, yang secara kasar mencerminkan kemajuan perekonomian negara tersebut (Rosyetti, 2010).

Rosyetti (2010), Thommas Robert Malthus menyatakan bahwa jumlah penduduk akan melampaui jumlah persediaan pangan yang dibutuhkan. Selanjutnya, Malthus mengatakan bahwa jangka waktu yang dibutuhkan oleh penduduk untuk berlipat dua jumlahnya sangat pendek, ia melukiskan bahwa apabila tidak dilakukan pembatasan, penduduk cenderung berkembang menurut deret ukur. Sehingga terjadi ke tidak seimbangan antara jumlah penduduk dan par sediaan bahan pangan.

Pertumbuhan penduduk dapat dibedakan menjadi 3 bagian :

- 1) Pertumbuhan alami. Adalah pertumbuhan penduduk yang dapat diketahui dari sisi kelahiran dan kematian.
- 2) Pertumbuhan migrasi, adalah pertumbuhan penduduk yang dapat diketahui dari selisih migrasi masuk dan migrasi keluar.
- 3) Pertumbuhan total, adalah pertumbuhan penduduk yang disebabkan oleh faktor kelahiran, kematian, dan migrasi.

2.1.5 Hasil Penelitian Terdahulu / Hasil Empirik

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Hasil Penelitian
1.	Pratama. A. R., Sudarajat., Harini. R. (2018)	Analisis ketersediaan dan kebutuhan beras di Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kondisi geografis di Indonesia yang sebagian besar cocok sebagai lahan sawah menyebabkan ketersediaan beras di Indonesia cukup besar. Hasil analisa data ketersediaan dan kebutuhan terhadap beras dapat digunakan

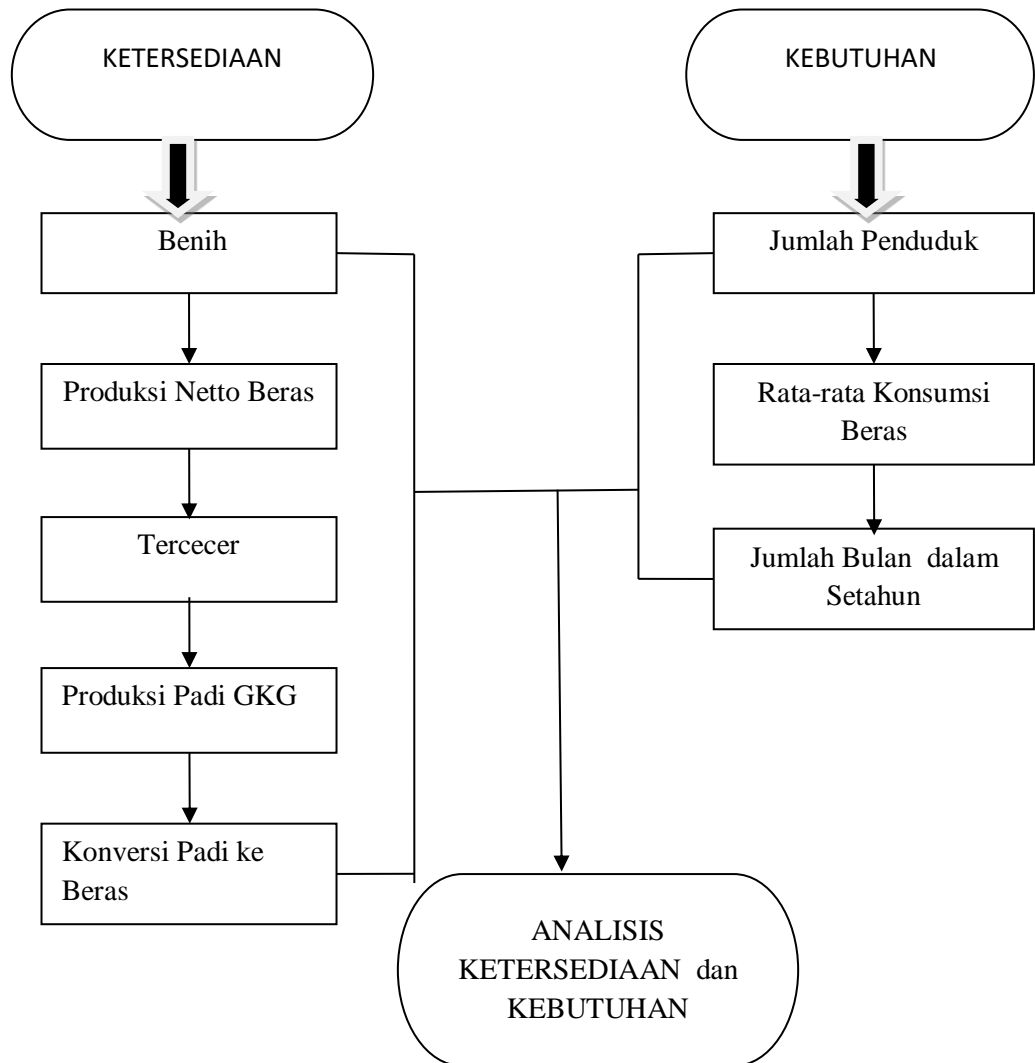
			<p>untuk menentukan kebijakan dan menjadi dasar dalam penentuan jalur distribusi beras yang optimal pada tahapan selanjutnya.</p>
2.	Santosa. S . P (2016)	<p>Ketersediaan dan kebutuhan konsumsi beras di kabupaten karanganyar</p>	<p>Hasil penelitian di Kabupaten Karanganyar secara umum telah memenuhi kebutuhan konsumsi beras pada tahun 2015. Meskipun terdapat dua kecamatan yang tidak mengalami defisit beras, yaitu Kecamatan Colomadu dan Ngargoyoso.</p>
3.	Purwanto. N. P. , (2018)	<p>Ketersediaan pasokan dan distribusi beras nasional.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa neraca per berasan di Indonesia dihitung dengan pendekatan selisih antara total penyediaan atau suplai beras yaitu penyediaan beras dari produksi ditambah beras yang diimpor dikurangi beras yang diekspor dengan proyeksi total</p>

			penggunaan/permintaan beras.
4.	Djafar. I . I. (2021)	Analisis ketersediaan dan kebutuhan komoditas beras di Kabupaten Pangkep	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Pangkep tergolong surplus beras, jumlah Kecamatan yang surplus beras ada 9 Kecamatan dan defisit beras ada 4 Kecamatan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam suatu wilayah, ketersediaan terhadap jumlah beras oleh penduduk mutlak diperlukan. Analisis ketersediaan dan kebutuhan beras yang siap dikonsumsi masyarakat didasarkan atas jumlah penduduk yang dihitung setiap tahunnya. Berdasarkan uraian di atas, maka model kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat seperti pada gambar berikut :

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. F., Imran. S., Rauf. A. 2022 . Analisis Ketersediaan Beras Di Kabupaten Gorontalo Selang Tahun 2021-2030. Vol. 6 No. 3 Hal. 187-197.
- Afrianto. D. 2010. Analisis Pengaruh Stok Beras, Luas Panen, Rata-rata Produksi, Harga Beras dan Jumlah Konsumsi Beras Terhadap Ketahanan Pangan Di Jawa Tengah. *Jurnal UGM. Jawa Tengah*.
- Arsyad. M. 2018. Dilema Pangan Beras di Indonesia. *Paradoks tambah produksi atau kurangi konsumsi. Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Konsumsi Pangan dan Pertanian ; 2018 Nov. 2021; Surakarta;Indonesia*.
- Ashari. Luas Lahan Panen yang Semakin Berkurang Setiap Tahunnya. 2012.
- BPS. 2016 . Kabupaten Karanganyar dalam Angka Tahun 2015. *Karanganyar: BPS*.
- BPS. 2017. Kabupaten Mamasa. *Provinsi Sulawesi Barat* .
- BPS. 2020. Provinsi Sulawesi Barat dalam Angka Tahun 2018-2019 : *BPS*.
- Cristiansen. L., Gindelsky. M., Jedwab . R.. 2014. Rural Push, Urban Pull, and .. Urban Push? New Historical Evidence From Developing Countries, Washington University, Institute for Internasional Academic Policy., 4,2.
- Cristianto. E. 2013. Faktor yang Mempengaruhi Volume Impor Beras di Indonesia. *Jurnal JIBEKA* .
- Darwanto., Prima. 2007. Produksi Beras Nasional dalam Empat Dekade. No. (2) Hal. (1-43).
- Djafar. I . I. 2021. Analisis Ketersediaan dan Kebutuhan Komoditas Beras di Kabupaten Pangkep. Hal. (1-54).
- Hafsah. 2013 . Kebutuhan dan Pemenuhan Kebutuhan Beras. 17-30. In. Kasryno . F. E. Ekonomi Padi dan Beras Indonesia. *Badan Litbang Pertanian. Jakarta*.
- Hassie. 2012 . Analisis Produksi dan Konsumsi Beras dalam Negeri Serta Implikasi Terhadap Swasembada Beras di Indonesia.
- Illyani, Dkk. 2017. Penyediaan dan Kecukupan Bahan Pangan.
- Mulyo, J. H., Sugiyarto., Bantacut., 2014. Ketahanan Pangan: aspek dan kinerjanya. Dalam B.H. Sunarminto (editor), *Pertanian Terpadu untuk Ketahanan Kedaulatab Pangan Nasiona* (Hal. 54-55)l. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.

- Nurhemi, Dkk. 2014 . Dalam Ahmad. F. 2020 . Pemetaan Ketahanan Pangan di Indonesia : Pendekatan TFP dan Indeks Ketahanan Pangan. *Working Paper*. Jakarta : Bank Indonesia.
- Pratama. A . R ., Sudrajat., Harini . R . 2018. Analisis Ketersediaan dan Kebutuhan Beras di Indonesia. Vol. 20, No 2, (101-114).
- Purwanto. N. P., 2018. Dalam Saifullah, A., Sulandri, E. 2010. Prospek Beras Dunia 2010. *Jurnal Pangan*, 19 (2), 135-146
- Rosyetti., Malthus. R . T . 2010 . Jumlah Penduduk yang Menempati Suatu Daerah Berkaitan dengan Pertumbuhan Negara (income per kapita).
- Sawit. 2010. Kebijakan Penargetan Luas Tanam dan Sarana Produksi Pertanian. IPB Press, Bogor
- Saifullah. A., & Sulandri. E. 2012 . Prospek Beras Dunia 2012 : Akankah Kembali Bergejolak?. *Jurnal Pangan*, 19 (2), 135-146.
- Santosa. S. P. 2017. Kajian Ketersediaan Beras dan Kebutuhan Konsumsi Beras di Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah. Vol. 6 No. 4.
- Siswanto, Dkk. 2016. Analisis Peubah Ganda, Pasca sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Sirappa. M. P., Heryanto. R., Muhtar. 2017. Keragaan Hasil Beberapa Varietas Padi Sawah pada Dataran Tinggi di Kabupaten Mamasa Dengan Pemberian Bahan Amelioran.
- Sudrajat., Santosa. P. S. 2015. Kajian Ketersediaan Dan Kebutuhan Konsumsi Beras di kabupaten Karanganyar Jawa Tengah.
- Suharno. 2016. Dalam Idris. 2019. Ketahanan Pangan Nasional. *Media Komunikasi Geografi*.